

GAMBARAN SAKARATUL MAUT DAN PESAN -PESAN DALAM SYI'IR SEKAR MELATI

M. Samsul Ma'arif, M.Ag

Abstrak

Setiap yang hidup pasti akan mengalami kematian, dan pada kenyataannya hidup kita adalah menunggu giliran. Giliran senang, sedih, sakit, hidup dan juga giliran dihampiri kematian. Paling tidak terdapat dua hal terkait kematian, yaitu; misteri dan kepastian. Misteri karena tidak ada yang mengetahui kapan ia datang. dan Kepastian, karena setiap yang bernyawa, tanpa terkecuali pasti mengalami kematian. Sering kali kematian dibahasakan dengan kembali pulang, dan memang demikianlah kenyataannya. Kita didunia ini sejatinya hanya singgah sementara dalam perjalanan menuju keabadian. Pulang, idealnya menjadi momen yang membahagiakan diliputi perasaan penuh kesenangan. Akan tetapi kenyataanya tidak semua manusia senang dengan kepulangan ini, bahkan cenderung banyak yang diliputi ketakutan.Tidak ada yang sanggup menghindar, siapapun itu, bahkan orang yang tidak ingin mati sekalipun. Oleh karena itu kematian harus di persiapkan, ia akan datang setiap saat. Kandungan SSM bukan hanya tentang *Sekarat Pati* (Sakaratul Maut) tetapi meliputi tema yang lebih kompleks tidak hanya menggambarkan bagaimana kematian akan dihadapi tetapi juga terkait nasehat bagaimana menjalani kehidupan dengan baik untuk menyiapkan bekal *sangune pati* (bekal kematian). Sakaratul Maut digambarkan dalam SSM dengan simbol-simbol “keadaan” yang meniscayakan kesan bahwa betapa luarbiasa peristiwa kematian sehingga seorang yang mengalaminya tidak lagi mampu melakukan kontrol terhadap diri, dan tanpa kuasa apa-apa selain pasrah mengharap pertolongan Allah SWT. Begitupun Gambaran tentang alam kematian (Ruh setelah terpisah dari badan) juga disimbolisasi dengan kesan yang “hidup” sehingga dengan simbolisasi itu dapat digambarkan dan dibayangkan bahwa mayyit yang baru saja mengalami “kematian” itu sejatinya baru saja mengalami “kehidupan” baru yang bahkan lebih nyata, dan kehidupan itu bisa saja nyaman atau bahkan menyakitkan.

Kata Kunci ; Sakaratul Maut, Pesan-Pesan, Sekar Melati

A. Pendahuluan

Setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian.¹

Manusia hidup didunia ini sedang tidur, dan ketika mati maka mereka terbangun.²

Demikianlah yang hidup pasti akan mengalami kematian. Kematian adalah keniscayaan yang harus dihadapi. Oleh karena itu ia harus disadari dan dipersiapkan. Sekar Melati merupakan satu dari sekian banyak naskah-naskah nusantara, yang isi kandungannya adalah tentang *sakaratul maut* (kematian), naskah ini berbahasa jawa, ditulis oleh Syaikh Abi Muhammad Sholih al Hajawi dengan huruf arab (pegon) dalam bentuk syi'ir-syi'ir. Kandungan naskah ini, tidak hanya sebatas menerangkan sekarat pati, akan tetapi lebih dari itu menyajikan pitutur, pengingat yang lebih komprehensif lagi terkait kehidupan dan kematian.

Beberapa kutipan pitutur yang terdapat dalam syi'ir sekar melati adalah sebagai berikut :

U mure sudo saben dinane # tho'ate kurang tambah dosane(11)Sekarat pati mulo den tutur # ing iki syi'ir kanggo pitutur (12)Marang wong urip kang podo lali # marang patine sebab merduli(13)Olehe golek marang donyane # ingdalem rino serto wengine (14)³

Umur berkurang setiap harinya # taat berkurang bertambah dosanya (11)
Sakitnya mati sengaja disebut # didalam syi'ir ini sebagai nasehat (12) untuk orang hidup yang sedang lupa # terhadap kematianya, sibuk karena (13) mencari dunia # siang dan malamnya (14)

Lan kaprah maneh wong iki mongso # podo nyepale penggawe duso (20)Akeh wong ngerti perintah lan cegah # ngelakoni perintah

¹ QS. Ali Imran ; 185

² Hadis diriwatakan secara marfu' dalam kitab Ihya Ulumiddin, h.

³ Abi Muhammad Sholih Al Hajawi, *Syi'ir Sekar Melati Nerangake Sekarat Pati*, (Kudus: Menara Kudus, 1376), hlm.2

rumongso wegah (21)Nanging yen podo ngelakoni cegah # iku atine rumongso gagah (22)⁴

Dan umumnya lagi manusia zaman kini # mereka anggap remeh perihal dosa (20) Banyak yang mengetahui perintah dan larangan # menjalankan perintah terasa berat dilakukan(21) Akan tetapi jika melakukan larangan # hatinya merasa gagah diliputi kebanggaan (22)

Ning iki zaman banget akehe # kang pada gudo **wong sahe-sahe** (62)Terkadang katut bab kumpulan # **wong pada lacut** kelakuhane (63)Pada biyasa ora ngupeni # ing **duso cilik** kaya padane (64)Ceki **cilikinan** ing nalikane # pada kumpulan bujue ngene (65)Dak dadi **gawe sira ngelakoni** # **duso sepisan namung perlune** (66)Kanggo melekan **ngumpuli konco** # **nanging yen menang rumangsa eco** (67)⁵

Dizaman ini sangatlah banyak # yang menggoda orang baik –baik (62) terkadang terseret karena kumpulannya # dengan orang-orang yang jelek perilakunya (63) terbiasa tidak perduli # terhadap dosa kecil seperti (64) Judi kecil-kecilan ketika # berkumpul dengan kawan begini bujuk rayunya (65) tidak apa-apa kamu melakukan # dosa sekali saja untuk keperluan (66) begadang menemani kawan # tetapi jika menang merasa nyaman (67)

Pitutur-pitutur yang demikian, tentunya terlalu sayang jika hanya dibaca oleh sebagian kecil orang, dan akan sangat rugi jika kemudian tidak lagi terekspos lebih luas karena keterbatasan akses, karena nyatanya pitutur tersebut menyampaikan kenyataan yang masih relevan untuk dipahami, diamalkan oleh setiap manusia yang menjalani hidup dan akan menghadapi kematian. Dengan demikian kandungan naskah ini merupakan tema penting yang perlu dipahami untuk kemudian diamalkan dan dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan, lebih dari itu, mengingat tidak ada seorang pun yang akan luput dari kematian, oleh karena itu harus dipahami, dan dipersiapkan.

Akan tetapi, ada problem untuk membumikan pesan-pesan penting dalam naskah Sekar Melati, karena nyatanya naskah ini berbahasa jawa dan ditulis dengan huruf Arab. Ini berarti naskah Syi'ir Sekar Melati tidak bisa tidak hanya menjadi konsumsi komunitas yang terbatas. Dalam artian hanya orang-

⁴ Abi Muhammad Sholih Al Hajawi, *Syi'ir Sekar Melati Nerangake Sekarat Pati..*, hlm. 3

⁵ Abi Muhammad Sholih Al Hajawi, *Syi'ir Sekar Melati Nerangake Sekarat Pati..*, hlm. 6

orang yang memahami bahasa jawa saja yang mampu menangkap mutiara-mutiara pitutur dari naskah Sekar Melati, sedangkan orang-orang yang tidak memahami bahasa jawa tentunya akan kesulitan atau bahkan tidak mendapatkan gambaran apa-apa dari naskah ini. Oleh karena itu, dengan penelitian filologi, dan penelitian studi naskah ini khususnya, kekayaan intelektual islam yang termuat dalam naskah Syi'ir Melati bisa diungkap dan dijaga serta diberdayakan untuk pengembangan pengetahuan, termasuknya studi keislaman yang berbasis kepada manuskrip atau naskah-naskah Ulama terdahulu.

Riset terhadap naskah-naskah masa lampau dipandang mempunyai arti yang cukup signifikan, sehingga perlu dilakukan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam peninggalan karya tulis masa lampau itu memiliki kandungan isi tentang sejarah, budaya atau peradaban masa lampau yang pernah muncul pada masyarakat tertentu. Didalamnya juga terdapat nilai-nilai yang masih relevan untuk dipelihara bagi masyarakat kita sekarang.⁶

Sebagai masyarakat yang hidup di era modernitas diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai masa lalu yang positif. Tentunya sikap seperti ini merupakan sikap yang sangat apresiatif terhadap sejarah dan turats. Dengan menghargai dan mengerti sejarah, maka kita akan dapat mengambil pelajaran dari masa lampau untuk menghadapi masa sekarang dan tantangan di masa mendatang. Disinilah urgensi riset filologi perlu dilakukan, dimana salah satu tujuannya adalah menemukan nilai-nilai luhur dalam naskah masa lalu kemudian dihidupkan kembali dalam konteks kekinian.

Oleh karena itu, dalam konteks inilah riset filologi terhadap naskah Syi'ir Sekar Melati ini perlu dilakukan, dengan penyuntingan naskah, transliterasi dan penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian memberikan catatan referensi kandungan isi naskah, peneliti berharap naskah Syi'ir Sekar Melati akan bisa dimanfaatkan oleh kalangan yang lebih luas. Dan dengan interpretasi dan analisis teksnya nilai-nilai luhur yang didapat dari naskah ini

⁶ Siti Chamamah Soeratno, "Studi Filologi; Pengertian Filologi" dalam Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alqur'an dan Tafsir*,(Yogjakarta: CV.Idea Sejahtera, 2014), Cet. 1, hlm. 94

dapat dihidupkan kembali untuk konteks kekinian. Dan selain itu, sependek penelusuran yang telah dilakukan, peneliti hanya menemukan satu kajian saja tentang naskah Sekar Melati, dan itupun dengan bahasa jawa. Dengan demikian asumsinya, masih sangat perlu dilakukan penelitian tentang naskah Syi'ir Sekar Melati ini.

Penelitian ini akan membantu menyelamatkan kandungan naskah syi'ir Sekar Melati sehingga dapat dipahami dengan benar oleh masyarakat luas, dan ini berarti ikut andil memberikan kontribusi besar terhadap eksistensi referensi keislaman. Khususnya penelitian ini akan mengangkat dan mengungkap sistem makna yang terkandung dalam naskah yang asalnya sukar difahami menjadi lebih mudah, yang asalnya kemungkinan hanya bisa dipahami sebagian masyarakat saja menjadi konsumsi masyarakat lebih luas. Dan secara umum penelitian seperti akan ikut menjaga kelestarian naskah-naskah nusantara yang masih banyak membutuhkan perhatian dan kajian lebih intens lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah pokok yang dapat dirumuskan menjadi fokus penelitian ini adalah tentang kandungan ajaran naskah Syi'ir Sekar Melati dan gambaran sekarat pati (*Sakaratul Maut*) yang terdapat dalam naskah Syi'ir Sekar Melati?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap isi naskah dan secara metodologi penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu ; 1). Mendeskripsikan poin-poin kandungan ajaran yang terdapat dalam Syi'ir Sekar Melati ; dan 2). Menjelaskan gambaran sekarat pati (*Sakaratul Maut*) yang terdapat dalam naskah Syi'ir Sekar Melati.

Secara umum penelitian filologi tentang naskah-naskah masa lampau sudah banyak dilakukan, akan tetapi secara khusus riset filologi terkait naskah Syi'ir Sekar Melati yang ditulis oleh Syaikh Abu Muhammad Sholih al Hajawi, sebagaimana yang sudah disinggung dilatar belakang masalah, peneliti tidak banyak menemukannya, bahkan artikel yang secara khusus mengkaji tentang syi'ir sekar melati hanya satu yang berhasil peneliti temukan, yaitu artikel penelitian filologi yang dilakukan oleh Siti Fadzillah,

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “ **Kajian Filologi Saha Sakaratul Maut Wonten Teks Syi’ir Syi’ir Sekar Melati** ”, kajian penelitian ini disusun dengan menggunakan bahasa jawa halus dan dipublikasikan di Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Volume 6, Nomor 4, April 2017.⁷ Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian filologi modern dan deskriptif, Siti Fadzillah melakukan suntingan naskah, deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan dan analisis isi.

Disini siti Fadzillah belum melakukan pelacakan referensi kandungan isi naskah. Selain itu, hanya sebagian saja dari syi’ir-syi’ir Syi’ir Sekar Melati yang peneliti temukan sudah disajikan dalam laporan penelitian tersebut. Dan karena penyusunan laporan penelitian yang dilakukan Siti Fadzillah ini menggunakan bahasa jawa, maka lagi-lagi hasil penelitian tentang kandungan dan pitutur dari Naskah Syi’ir Sekar Melati pun hanya akan dinikmati oleh kalangan yang terbatas, yaitu kalangan yang memahami bahsa jawa. Dan ini merupakan salah satu kegelisahan peneliti sebagaimana yang telah disinggung dilatar belakang masalah.

Penelitian serupa tentang syi’ir jawa, selain penelitian diatas adalah penelitian tentang syi’ir yang juga ditulis oleh syekh al Hajawi, yaitu Syi’ir Sekar Kedaton yang dilakukan oleh Nur Hanifa program studi pendidikan bahasa jawa Universitas Negeri yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dan metode penelitian filologi modern dengan judul **Kajian Filologi Saha Paugeran Gesang Bebrayan Miturut Agami Islam Wonten Syi’ir Sekar Kedhaton**⁸. Peneliatian ini telah terbit dengan menggunakan bahasa jawa halus di jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Volume 7, Nomor 6, Juni 2018.

⁷Siti Fadzilah, *Kajian Filologi Saha Sakaratul Maut Wonten Teks Syi’ir Syi’ir Sekar Melati*, Bening : Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yoyjakarta. Volume 6, Nomor 4, April 2017

⁸Nur Hanifa, *Kajian Filologi Saha Paugeran Gesang Bebrayan Miturut Agami Islam Wonten Syi’ir Sekar Kedhaton*, Bening : Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa,Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yoyjakarta Volume 7, Nomor 6, Juni 2018

Nur Hanifa dalam penelitian ini telah mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi teks, suntingan teks, menerjemah teks dan melakukan analisis ajaran hidup bebrayan atau berkeluarga menurut agama Islam yang termuat dalam Syi'ir Sekar Kedaton. hasil peneltian yang didapatkan dalam penelitian adalah; keadaan naskah yang masih bagus, adanya beberapa variasi dan karakteristik ejaan, terdapat 14 (empat belas) *tembung* (ungkapan/istilah) yang disunting, dan terdapat empat kategori pugeran atau pegangan/ajaran terkait hidup bebrayan yaitu ; kewajiban *priyantun kakung* (suami) terhadap *priyantun estri* (istri), larangan *priyantun kakung* (suami) terhadap priyantun estri (istri), kewajiban priyantun estri (istri) terhadap priyantun kakung (suami), dan larangan *priyantun estri* (istri) terhadap priyantun kakung (suami).

Kemudian terdapat penelitian tentang empat teks syi'ir berbahasa jawa yang telah termuat dalam Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surabaya, Vol. 13 No. 1, Januari 2020, yang berjudul **Syi'ir Jawa Pesisiran (Kajian Esoeskatalogi)**. Penelitian ini dilakukan oleh Sulistianawati, Haris Supratno dan Titik Indarti Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.⁹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi. Sumber data yang digunakan berupa naskah empat buah syi'ir bermedia huruf arab hijaiyah, yaitu; Syi'ir Kiyamat (SK), Syi'ir Santri (SS), Syi'ir Paras Nabi (SPN), dan Syi'ir Ahli Surga (SAS), dengan tahapan prosedur penelitian meliputi analisis filologi; deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan dan suntingan teks. kemudian analisis isi naskah teks keempat syi'ir.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ajaran tasawuf dalam empat syi'ir yang diteliti memiliki karakteristik yang menarik; ajaran tasawuf beraliran tasawuf akhlaki yang dikemas dalam bentuk untaian bait sehingga mudah untuk dipahami, bermedia huruf Arab Hijaiyah, dan bahasa Jawa pesisiran

⁹Sulistianawati dkk, *Syi'ir Jawa Pesisiran (Kajian Esoeskatalogi)*, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surabaya, Vol. 13 No. 1, Januari 2020

digunakan sebagai bahasa pengantar. Upaya mendekatkan diri kepada Allah ialah pengisian jiwa dengan perbuatan baik (taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar, ridha dan muraqabah). Kajian esoteris juga mencerminkan adanya nilai esoteris yang dialami sufi maupun awam dalam bentuk keyakinan akan rukun iman serta penerapan *akhhlakul mahmudah*. Peristiwa huru-hara kiamat berupa hancurnya seluruh lapisan kosmos bumi oleh dahsyatnya kiamat, kemudian kejadian yang dialami penduduk *Mahsyar*; syafaat, hisab, tanggung jawab *haqqul adami*, serta penyesalan orang kafir maupun muslim. Setiap makhluk tidak saling mengenali lagi, sibuk dengan diri sendiri, penuh ketakutan. Seluruh ajaran futuristik dari nasehat dan tuturan syi'ir mencerminkan nilai eskatologi yakni muslim yang beriman pada hari akhir yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi manusia, segala sesuatu yang dilakukan manusia pasti ada perhitungan dan pasti akan diperitngkan seadil-adilnya. Manusia yang hidup berorientasi pada ajaran eskatologi percaya akan qadar, sebagai upaya penyucian jiwa untuk menjadi hamba yang bertaqwah, bertafakur dan ber *taqarrub* di jalan-Nya.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu, sebagaimana yang sudah diuraikan, peneliti merasa memiliki alasan kuat untuk melakukan penelitian tentang naskah syi'ir Sekar Melati karena memang belum banyak yang meneliti secara khusus. Hasil suntingan Naskah Syi'ir Sekar Melati yang lengkap dengan transliterasi serta terjemahan bahasa Indonesia, dan dilengkapi dengan rujukan yang relevan baik dari ayat-ayat Alqur'an, Hadis maupun pendapat para Ulama' dalam bentuk *foot note*, menurut hemat peneliti akan lebih bermanfaat. Dan inilah yang menurut peneliti akan menjadi nilai beda dan nilai kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan.

Dalam riset filologi, lazimnya peneliti akan bergelut dengan berbagai hal, diantaranya adalah inventarisasi maupun deskripsi naskah, kritik teks, transliterasi, penterjemahan dan interpretasi serta analisis teks. Dan dalam tahapan interpretasi teks, peneliti perlu untuk mendalami isi kandungan dengan mengkaji secara mendalam, menafsirkan dan menganalisis isinya, serta memaknai teks masa lalu secara kritis dan kontekstual, apa kira-kira

pesan yang dapat diaplikasikan pada konteks kekinian.¹⁰ Dalam Interpretasi teks ini, peneliti menggunakan teori hermeneutic untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks berikut konteks yang melingkupinya.

Seorang filolog dalam riset filologi memiliki tugas merekonstruksi teks hingga bentuk yang paling dekat dengan aslinya, menampilkan teks yang bersih dari ketidakjelasan sehingga siap dibaca, dan perlu untuk melakukan interpretasi teks dan konteks. Lebih dari itu, menurut Abdul Mustaqim dalam konteks riset filologi plus yakni *dirasah wa tahqiq al kutub*, seorang *muhaqqiq/filolog* harus mampu mencari rujukan, tentang ayat-ayat dan hadis-hadis yang dikutip oleh pengarang *Makhtuthat*, memberi komentar dan kritik, baik dari aspek materi maupun metodologi.¹¹

Dalam kerangka teori seperti ini, peneliti memiliki alasan kuat untuk mengkaji naskah Sekar Melati, dalam arti peneliti akan melakukan penyuntingan terhadap naskah Syi'ir Sekar Melati yang ditulis oleh Syaikh Abu Muhammad Sholih Al Hajawi, melakukan studi teks meliputi terjemah, interpretasi teks dan konteks serta melacak referensi kandungan naskah Syi'ir Sekar Melati dari ayat-ayat Alqur'an, Hadis maupun pendapat-pendapat Ulama'.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian hanyalah naskah Syi'ir Sekar Melati yang peneliti miliki dan sekaligus menjadi data pokok. Naskah Syi'ir Sekar Melati ditulis oleh Syaikh Abu Muhammad Sholih Al Hajawi, beliau lahir di kajen Juwana dan menetap di Kelaleng Kudus. Naskah Syi'ir Sekar Melati ini selesai ditulis pada hari jum'at legi, 19 Rajab bertepatan dengan bulan Agustus tahun 1940 M.¹²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar yang di dalamnya mencakup suntingan teks, terjemahan teks, dan menyajikan kandungan isi.¹³ Kemudian untuk kepentingan kritik teks naskah ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian naskah tunggal dengan model edisi

¹⁰Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alqur'an dan Tafsir*,(hlm. 93

¹¹Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alqur'an dan Tafsir*....., hlm. 84

¹²Abi Muhammad Sholih Al Hajawi, *Syi'ir Sekar Melati Nerangake Sekarat Pati...*, hlm.15

¹³Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*, (Bandung ; Pustaka Rahmat, 2011), hlm. 14-15

standar. Sedangkan untuk kepentingan analisis isi, peneliti akan menggunakan literatur lain yang terkait dan relevan dengan kandungan naskah, sehingga interpretasi dan analisis akan lebih tajam dan kritis.

Metode ini sering juga disebut dengan metode kritis yakni teks akan disunting dalam keadaan sudah sehat dan terbaca dengan jelas, dengan memberikan catatan dalam bentuk *foot note* dibawahnya yang berisi keterangan mengenai tulisan yang terdapat dalam naskah.

PEMBAHASAN

A. Syi'ir Sekar Melati

Syi'ir Sekar Melati disusun oleh Syaikh Abu Muhammad Sholih Al Hajawi, ditulis dengan media huruf arab (pegon) dalam bentuk syi'ir-syi'ir arab melayu dan isi kandungannya adalah tentang “sekarat pati” (sakitnya kondisi kematian). Naskah ini, jika dibaca lebih lanjut akan nampak bahwa kandungannya tidak hanya menerangkan sekarat pati, akan tetapi lebih dari itu menyajikan pitutur, pengingat yang lebih komprehensif terkait kehidupan dan kematian. Naskah Syi'ir Sekar Melati ini selesai ditulis pada hari jum'at legi, lewat jam sembilan malam pada tanggal 19 Rajab. Bertepatan dengan bulan Agustus tahun 1940 M.¹⁴

Syi'ir Sekar Melati berjumlah 228 Syi'ir, disusun tanpa bab-bab khusus melainkan mengalir dari awal sampai akhir dengan tema-tema dan pitutur yang dihidupkan oleh penulis, akan tetapi meskipun demikian, jika dibaca dengan seksama penyajian tema-temanya yang meskipun tersusun berkesinambungan, akan dapat dirasakan kriteria masing-masing dari syi'ir-syi'ir itu, termasuk terkait pembukaan dan penutupan.

Lima syi'ir pertama dalam naskah Syi'ir Sekar Melati merupakan pembukaan atau muqaddimah yang isinya seperti tradisi ulama klasik pada umumnya ketika menulis kitab dimulai dengan pujian kepada Allah, Rasul-Nya, Sholawat dan salam terhadap Nabi, Keluarga dan para sahabatnya. Dua

¹⁴Abi Muhammad Sholih Al Hajawi, *Syi'ir Sekar Melati Nerangake Sekarat Pati...*, hlm.15

syi'ir berikutnya memberikan identitas Syi'ir dengan menyebut bahwa nama Syi'ir ini adalah Sekar Melati, dan alasan pemilihan pada bentuk syi'ir adalah supaya lebih mendapatkan tempat dihati dan tidak membosankan. Dan dua puluh Syi'ir terakhir adalah penutup. Dalam dua puluh Syi'ir yang ada diakhir ini Penulis memohon ampunan kepada Allah SWT , dan dibagian ini juga penulis “menyembunyikan” diri dengan menyebut bahwa yang membuat Syi'ir ini memiliki Putra Muhammad Sholih, dan Bapaknya bernama Haji Nur Salim. Syi'ir Sekar Melati ditutup dengan menghaturkan puji Syukur kepada Allah SWT, serta memohon diberi khusnul khotimah. Begitu juga menghaturkan rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya.

B. Biografi Penulis Naskah

Nama asli Syaikh Abu Muhammad Sholih adalah Mbah Mustamir, Beliau lahir di kajen Juwana dan menetap di Desa Klaling, kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Selain Sekar Melati, beliau juga menulis Sekar Kedaton dan Sekar Cempoko yang juga dalam bentuk syi'ir-syi'ir.

Mbah mustamir wafat pada hari senin kliwon, 3 syawal 1280 bertepatan 18 maret 1961.¹⁵ Terkait kelahiran beliau belum didapati informasi secara pasti. Ayah Mbah Mustamir adalah Haji Nur Salim. Mbah Mustamir menikah dengan Ibu Sholihatun Putri Haji Ali. Mbah Mustamir memiliki tujuh orang putra dan putri, yaitu ; 1).Mohammad Sholeh, 2).Romlah, 3).Ahmad Juaeni, 4).Istiqomah, 5).Zulaeha, 6).Anisah, dan 7).Alfiah.

Putra pertama beliau, Mohammad Sholeh menikah dengan Farhatun dan dikaruniai dua keturunan, yaitu; Nailul Musyaffa dan Nashiruddin. Putri mbah Mustamir yang bernama Alfiah menikah dengan pak Nurhan dan dikaruniai tiga keturunan, yaitu; Hery Noer Sofian, Noor Achmad Shoffa,¹⁶ dan Saiful Alam. Mbah Mustamir meninggal ketika Alfiah masih kecil, yaitu masih duduk di kelas SD pada saat menerima rapot pertama kali. Mbah

¹⁵Bisri Mustofa dalam al Ma'ab Kamus Jawa -Arab yang disusun oleh Mbah Mustamir. Nama Al Maab ini adalah pemberian dari mbah Bisri karena kamus ini belum sempat diberi nama oleh mbah mustamir, bahkan belum selesai di susun dan beliau sudah dipanggil oleh Allah SWT.

¹⁶Noor Achmad Sofa adalah cucu Penulis Naskah Syi'ir Sekar Melati yang peneliti temui untuk meminta informasi yang diperlukan

Mustamir kenal Akrab dengan Mbah Bsiri Mustofa, dan keduanya seringkali bertukarpikiran.¹⁷

Mbah mustamir adalah perintis dan penyebar agama Islam di Klaling, beliau di utus oleh Gurunya yang bernama Mbah Yasin untuk berdakwah dan menyebarkan Islam di Klaling. Beliau mengajar di musholla, dan pengajiannya diikuti para santri. Musholla Beliau sekarang sudah menjadi Masjid dengan nama Masjid Al Mustamiriyyah yang diambil dari nama Beliau; Mbah Mustamir. Masjid Al Mustamiriyyah berlokasi di Desa Klaling, Jekulo, Kudus, dan yang bertindak sebagai Imam Masjid sekarang adalah pak Noor Achmad Sofa yang merupakan cucu mbah Mustamir. Mbah Mustamir dimakamkan di komplek pemakaman umum desa Klaling.

C. Simbolisasi Sakaratul Maut dan Pesan -Pesan dalam Syi'ir Sekar Melati

Beberapa simbolisasi yang dapat peneliti temukan dalam syi'ir Sekar melati adalah sebagai berikut;

1. Gambaran Sakaratul Maut

Sakaratul Maut merupakan kondisi seseorang menghadapi kematian; terlepasnya nyawa dari badan. Kondisi demikian tidak akan bisa tuntas dijelaskan, dan tidak akan persis berhasil dideskripsikan, dan yang pasti adalah keadaan dimana manusia tidak lagi punya kemampuan apa-apa selain pasrah, menghadapi kepastian, dan mengharap pertolongan Allah SWT. Kematian pasti terjadi dan pasti akan menimpa setiap makhluk Tuhan.

Mbah Abu Sholih, penulis syi'ir Sekar melati, memberikan gambaran sakaratul Maut dengan memberikan beberapa “keadaan” yang menjadi simbol betapa luar biasa keadaan yang dialami oleh seorang yang sedang sakaratul Maut. Beberapa keadaan simbolis itu antara lain ; Mecicil Moto, lambene nincing, Cangkem bisu, Ilat mengkeret, Cangkem kanceng

¹⁷Informasi didapat dari pak Nurhan, ayah dari pak Noor Ahcmad Sofa ketika peneliti wawancara di kediaman pak Noor Achmad Sofa, 2 september 2021

Budeg kuping, Munjuk pringsilan, Metu banyu riwene, Ros rosan ketingalan ijo.

“**Mecicil moto lorone**”, “**lambene nincing**”, “**cangkem bisune**”.

Simbolisasi ini terdapat dalam syi’ir no 39. Secara bahasa **Mecicil moto lorone** berarti melotot kedua matanya, **lambene nincing** bermakna bibirnya mirng rapat, dan **cangkem bisune** berarti mulut yang tidak lagi bisa bersuara, berkomunikasi.

Berikutnya pada syi’ir no 40. Mbah Abu Sholeh menggambarkan “**Ilat mengkeret**”, “**cangkem kanceng budeg kuping**”. **Ilat mengkeret** adalah lidah menyusut mengecil, kemudian **cangkem kanceng** berarti mulut terkunci, dan **budek kuping** adalah telinga tuli. Keadaan-keadaan seperti ini ketika terjadi pada seseorang maka dapat dibayangkan betapa pengalaman luarbiasa yang sedang dialami yang mengharuskan ia mengalami kondisi-kondisi itu.

Gambaran berikutnya tentang skaratulmaut dapat dipahami dari “**Munjuk pringsilane**”, “**metu banyu riwene**” yang terdapat dalam syi’ir ke 41. Makna dari **Munjuk prinsilane** adalah naik testisnya, dan **metu banyu riwene** berarti keluar air kencing/cairannya.

Simbolisasi berikutnya tergambaran dalam syi’ir ke 42, Mbah Abu Sholih menyebut “**Ros-rosan ketingalan ijo**”. Ros rosan ketingalan ijo bermakna Persendian nampak hijau, ini dapat dipahami sebagai simbolisasi dari keadaan yang begitu sakit karena proses kematian.

Dengan ragam keadaan-keadaan yang demikian, nampak tergambaran betapa sakaratul maut adalah kondisi yang sangat berat, yang meniscayakan manusia tidak lagi bisa mengontrol sikap, dan menolong diri sendiri.

Simbol-simbol pemggambaran Sakaratul Maut dapat disimak lengkap dalam syi’ir-syi’ir berikut;

Yen siro karep weruh buktine # wong arep mati mungguh larane
(37) Delengo dewe priye payahe # wong arep mati tingkah
polahe (38) Podo **mecicil mata lorone** # **lambene nincing**
cangkem bisune (39) Ilat **mengkeret cangkeme kancing** # sarono

tetep budeke kuping (40) Lan podo munjuk lah pringsilane #
sartane metu banyu riwene (41) Ros-rosan kabe katingalane #
lah pada ijo mungguh rupane (42) Lan mati ndisik delamaane #
nuli wentise karo karone (43) Nuli amunjuk tutuk dadane #
kabe nggahuto siji sijine (44) Pada ngicipi marang sekarat #
kang luweh lara lan luweh melarat (45)

Jika kamu ingin melihat buktinya orang menghadapi kematian perihal sakitnya (37) lihatlah sendiri bagaimana payahnya orang menghadapi kematian tingkah polohnya (38) Melotot kedua matanya bibirnya nincing bisu mulutnya (39) lidah menyusut mulut terkunci disertai telinga menjadi tuli (40) dan naiklah pringsilan (buah zakar)nya serta keluar air kencingnya (41) sendi-sendii nampak semua kelihatan hijau berwarna (42) terlebih dahulu mati telapak kakinya kemudian lutut kedua duanya (43) kemudian naik sampai dada anggota tubuh satu persatu semua (44) mencicipi sakitnya sekarat yang lebih sakit dan lebih melarat (45)

Selain itu, Sakaratul Maut juga menjadi simbol tertutupnya pintu taubat. Mbah Abu Sholeh mengingatkan tentang Taubat. Taubat harus diupayakan sebelum kematian datang, karena jika kematian datang dalam kondisi belum bertaubat maka tidak lain adalah penyesalan yang sama sekali tidak berguna. Pintu taubat tertutup ketika nyawa mencapai tenggorokan. Maka beliau mengajak untuk senantiasa bertaubat. Mbah Abu Sholih menuturkan;

Pumpung sih menga lawange taubat # sarana isih **jembare jagat**
(57) Taubat sampurna becik lakone # penggawe ala becik maren
(58) Senajan sira iku nduweni # duso kang akeh kasi madani (59)
Wedi segara yen gelem taubat # durunge nyawa wus parek
cobat (60) Pengeran agung kang luma # ing taubat ira kersa
nerima (61)

Mumpung pintu taubat masih terbuka # serta masih dunia masih leluasa (57) taubat yang sampurna baik lakukanlah # perilaku buruk hentikanlah (58) meskipun kamu memiliki # dosa yang banyak sampai menyamai (59) pasir lautan, jika berkenan taubat # sebelum nyawa hendak tercabut (60) Tuhan Agung Maha dermawan # berkenan terima taubat yang kamu lakukan (61)

“**Jembare Jagat**” bermakna dunia masih longgar, masih hidup normal, nyawa belum berada ditenggorokan. Dan itu menjadi simbol

keadaan yang masih dipenuhi rahmat Allah SWT, masih terbentang kesempatan untuk senantiasa berbenah diri, bertaubat, dan meskipun banyak dosa kesalahan, yang banyaknya laksana pasir lautan ; “**Wedi Segoro**”. Allah SWT masih tetap akan menerima Taubat hamba-Nya. Kesempatan bertaubat yang erat kaitannya dengan simbol “**jembare Jagat**” senantiasa terbuka untuk meraih betapa luas Rahmat Allah SWT, tanpa tersesakkan oleh kesalahan hambanya, meskipun banyak seperti pasir lautan. dan itu tidak akan bisa lagi terjadi jika “**nyowo tutuk goroan**”; nyawa sampai ketenggorokan; **sakaratul maut**. Dengan demikian Sakaratul Maut juga merupakan simbolisasi tertutupnya pintu Taubat sebagaimana terekam dalam syi’ir berikut;

Yen kadung tutuk ning iku mangsa # sapa kawulo kang pada duso (46) Kari susahe kari getune # kang ora ono mungguh gunane (47) Sebab lamuno ngelakoni taubat # **yen nyowo kadung wus ape copot** (48) Tegese nyowo tutuk goroan # ora nerima sapa pengeran (49) Sebab wus tutup lawange taubat # sira sak iki ya aja sambat (50)

Jika terlanjur sampai pada saat itu # siapa saja manusia yang berdosa (46) tinggal sedih dan sesalnya # yang tidak ada lagi gunanya (47) karena jikalau melakukan taubat # ketika nyawa terlanjur akan copot (terlepas) (48) yaitu nyawa sampai tenggorokan # tidak akan diterima oleh Tuhan (49) sebab sudah tertutuplah pintu taubat # sekarang kamu janganlah mengeluh sambat (50)

Jika sudah terlanjur sampai pada saat itu, para hamba yang sedang berdosa Tinggal sedih sesal yang tidak ada lagi gunanya, karena meskipun melakukan taubat ketika nyawa sudah terlanjur akan terlepas, yaitu nyawa telah sampai ditenggorokan, Tuhan tidak menerima sebab sudah tertutuplah pintu taubat, sekarang kamu janganlah mengeluh sambat, Oleh karena itu saudara mari giat niat kuat berperang melawan hawa nafsu yang jelek, siap sedia dengan senjata lengkap, segera menyerbu supaya lenyap

2. Pesan –pesan Penulis Syi’ir Sekar Melati

Syi’ir sekar Melati bukan hanya membicarakan tentang kematian. Sekar Melati selain memberikan gambaran tentang sakaratul maut (sekarat

pati) juga menyajikan pesan-pesan yang berharga terkait bekal menjalani kehidupan sehingga dapat selamat dalam menghadapi kematian dan mempersiapkan hidup setelah kematian. Beberapa pesan-pesan mbah Abu sholih dalam ssekar Melati adalah sebagai berikut;

a. Sangune Pati (Bekal Kematian)

Kematian merupakan salah satu peristiwa besar yang akan mengahmpiri setiap manusia. Bahkan setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Kematian bukan kahir dari sesuatu melainkan awal dari kehidupan yang baru. Dan apa yang dialami dalam kesempatan setelah kematian sangat tergantung bagaimana manusia menjalani hidup sebelum kematian. Oleh karena itu kematian harus dipersiapkan, dan dicukupkan bekalnya. Mbah Abu sholih menuturkan bekal yang dibawa mati tidak lain adalah mengikuti perintah dan menjauhi larangan Gusti, serta memperbanyak ibadah atau mengabdi kepadaNya. Beliau menyampaikan berikut;

Mula wong urip sing ati ati # olehe golek sangune pati (164)
Dak nono maneh sangune pati # namung miturut perintah Gusti (165) Sarta ngedohi marang cegahe # ngakeh ngakehna ing ngibadahe (166) **Sarana genep syarat rukune # sartone ikhlas jero atine (167)**

Maka orang hidup harus hati-hati # mencari bekal dibawa mati (164) tidak ada yang lain bekal mati # selain menjalankan perintah Gusti (165) serta menjauhi larangan_Nya # memperbanyak ibadah terhadap_Nya (166) dengan syarat rukun terpenuhi # serta ikhlas didalam hati (167)

Di dalam rangkaian syi'ir tersebut, Mbah Abu sholih mengingatkan hal penting dengan menyebut “**sarana genep syarat rukune, sartone Ikhlas jero atine**”. Artinya syarat rukun harus lengkap, selain itu juga harus Ikhlas hati dalam pengabdian atau ibadah yang dijalani. Ini mengingatkan bahwa dalam beribadah harus memperhatian aspek syari’at dimana keabsahan suatu ibadah tergantung terpenuhi atau tidak syarat danrukunnya. Jika syarat dan rukun terpenuhi maka secara hukum ibadah yang dilakukan sah. Akan tetapi juga harus memperhatikan aspek hakikat

di mana keabsahan ibadah dari sisi hukum syari'at belum tentu mengantarkannya kepada status ibadah yang diterima /maqbul oleh Allah SWT. Karena diterima atau tidaknya suatu pengabdian/ibadah tergantung kondisi dalam hati Ikhlas atau tidak. Demikianlah Mbah Abu Sholih mengingatkan “**Sarana genep syarat rukune sartone ikhlas jero atine**”.

b. Ibadah harus berdasarkan Ilmu

Belajar merupakan keharusan, karena setiap amal ibadah yang akan dilakukan harus berbasis pada ilmu. Ilmu tanpa amal adalah celaka (*wabaal*) dan amal tanpa ilmu adalah kesesaatan.¹⁸ Rasulullah SAW bersabda; mencari Ilmu adalah wajib bagi setiap orang muslim. Dan amal ibadah atau perbuatan yang tidak didasari ilmu maka akan ditolak;

وَكُلُّ مَنْ بَغَىٰ عِلْمًا يَعْمَلُ # أَعْمَالَهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Setiap orang yang beramal tanpa berdasarkan ilmu, maka amal - amal yang dikerjakannya akan tertolak, tidak diterima. Mbah Abu sholih menuturkan;

Yen sira karep marang ngelakoni # kabeh ngibadah kudu ngelmune (168) Jalaran sira lamun ngelakoni # marang ngibadah tanpo ngilmune (169) Allah ta'ala kang sifat loma # ing ngamal ira ora nerima (170) Mulane ngaji fardu 'aine # atas wong islam lanang wadone (171) Dak nganggo wates ngaji mangsane # ora perduli nom tuwane (172)

Jika kamu hendak menjalani # semua ibadah, ilmunya harus diketahui(168) Karena jika kamu mengamalkan # ibadah tanpa pengetahuan (169) Allah ta'ala yang bersifat dermawan # tidak akan menerima amal yang telah dilakukan(170) Maka ngaji (belajar) hukumnya fardu 'ain # bagi orang islam laki-laki dan perempuan (171) tanpa ada batas waktunya # tidak perduli muda tuanya (172)

Jika kamu hendak melakukan semua ibadah harus memiliki ilmunya, karena jika kamu melakukan ibadah tanpa ilmu, maka Allah yang bersifat dermawan tidak akan menerima amalmu. Maka dari itu belajar adalah wajib bagi orang Islam baik laki-laki maupun perempuan, tanpa ada batas masa, tidak perduli muda dan tua. Kewajiban menuntut ilmu ini

¹⁸ Abi Laits, *Bustan al 'Arifin* (Beirut; Dar al Kutub,1971), h. 19

merupakan ajaran tegas dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda; menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim. (Al-Hadis).

Mbah Abu Sholih kemudian menjelaskan bahwa ibadah banyak ragamnya. Segala bentuk amal perbuatan yang didasari niat untuk mengabdi kepada Allah akan bernilai Ibadah. Beliau menuturkan sebagai berikut;

Ibadah iku akeh wernane # ora mong sholat lan dzikirane (173)
Wong nyambut gawe endi wernane # kanggo ngingoni anak rabine (174)
Yen panji bener mungguh niyate # ingkang nyocoki ing syare'ate (175) Ugo ngibadah aja da samar # dadi wong urip ing ngalam jembar (176)

Ibadah itu banyak macamnya # tidak hanya sholat dan zikir saja (173) Orang bekerja apapun bentuknya # untuk memenuhi kebutuhan anak istrinya (174) jika memang benar niatnya # sesuai dengan syari'atnya (175) maka itu juga ibadah, janganlah ragu dan was-was # menjadi orang hidup dialam luas (176)

Ibadah itu banyak macamnya, tidak hanya sholat dan dzikir saja, orang yang bekerja apapun untuk menafkahi anak dan istrinya, jika memang benar niatnya, cocok dengan syari'atnya maka itu juga ibadah, jangan samar (tidak jelas) menjadi orang yang hidup dialam luas. Amal ibadah bisa dibahasakan dengan Amal akherat. Artinya amal yang yang bisa diharapkan pahalanya kelak diakherat. Sedangkan amal yang hanya berhenti di dunia, tidak dapat diharapkan pahalanya diakherat disebut amal dunia. Dan amal perbuatan menjadi bernilai akherat atau bernilai dunia tidak lain karena niat. Oleh karena itu, amal perbuatan sekalipun bentuknya adalah amal akherat akan tetapi bisa menjadi amal dunia saja ketika niatnya buruk. Begitupun jika niatnya baik, maka amal perbuatan akan bernilai akherat sekalipun pada awalnya hanya berbentuk amalan dunia seperti makan dan minum. Dalam satu Riwayat Rasulullah bersabda;¹⁹

¹⁹ Syaikh Az Zarnuji, *Ta'limul Mutadillim Thoriq al Taállum*. H. 15

كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية.

c. Iman kepada Takdir Allah

Lan becik sober apa atine # sarto nerima ing dundumane (177)
Allah ta'ala serta ridlone # olehe mesti ning azaline (178) Den pesti feqir aja kok sambat # marang menuso ora manfa'at (179) Ora den tulung malah den ina # yen sira mara utang den nyana (180) Becik pasraho marang pengeren # aja kok mamang lan kesamaran (181) Yen sira pasrah maka temtune # pengeren faring kacukupane (182) Dunya akherat hasil karone # sarto selamet laku lakune (183)

Dan sebaiknya sabar hatinya # serta menerima pemberian (177) Allah ta'ala dan ridlo # atas keputusan; takdir di zaman azali (178) ditakdir menjadi fakir janganlah mengeluh # terhadap manusia karena tidaklah berguna (179) tidak ditolong malah dihina # jika kamu datang dikira hendak berhutang (180) baik pasrahkan terhadap Tuhan # janganlah ragu dan tanpa pengetahuan (181) jika kamu pasrah maka niscaya # Tuhan memberikan kecukupan (182) dunia akherat berhasil keduanya # serta selamat amal perbuatannya (183)

Sebaiknya hati sabar dan ridlo, menerima bagian dari Allah SWT yang telah dipastikan di zaman azali, Jika ditakdir menjadi fakir janganlah mengeluh kepada manusia karena tidak bermanfaat, tidak ditolong justru dihina jika kamu datang untuk berhutang

Mbah Abu sholeh mengingatkan untuk sabar, ridlo dan mengimani apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT dizaman Azaliy, Allah Maha Mengetahui apa yang manusia butuhkan. Iman terhadap Qadar (Takdir) adalah meyakini bahwa sungguh semua yang terjadi, baik, buruk, manfaat maupun bahaya adalah dengan keputusan dan Taqdir/ketetapan Allah SWT, apa yang Allah kehendaki maka pasti Ada, dan apapun yang Allah tidak kehendaki maka tidak pernah Ada.²⁰

Iman terhadap takdir; Qodlo dan Qodar adalah meyakini dengan pasti bahwa segala sesuatu yang terjadi/ada baik mupun buruk, tidak lain adalah dengan Qodlo dan Taqdir Allah SWt, Allah telah mengukur dan

menentukan perilaku-perilaku kita semenjak azali, dan Allah memberikan kita kehendak terbatas (ارادة جزئية) yang dengannya kita mampu memilih kebaikan dan kejelekan, kita tidaklah manusia yang dipaksa; tanpa kemampuan sama sekali atas sesuatu. Rasulullah bersabada; tidaklah beriman seorang hamba sampai ia mampu beriman terhadap empat hal; bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, bahwa saya adalah Utusan Allah, Iman terhadap kebangkitan setelah mati, dan iman kepada taqdir; baik, buruk, manis dan pahitnya. Maka Wajib Ridlo terhadap Qodlo dan Qodar. Haram hukumnya menjadikan keduanya sebagai alasan melakukan ma'siat.²¹

D. Syukur

Yen tempo ni'mat becik syukuro # yen oleh coba hiyo sobaro
(184)Mula menuso tempo den ganjar # awake waras rizqine jembar
(185)Syukur sing akeh karo pengeraan # ingkang maringi iku
ganjaran (186)Gaweha amal akeh kang bagus # ba'dane mati
lumintu terus (187)Duweha tekad gawe celengan # aja bok anggep
barus kelangan (188)

Jika menerima ni'mat bersyukurlah # jika mendapat cobaan bersabarlah (184) maka manusia akan dibalas # badan sehat rizkinya luas (185) syukur yang banyak kepada Tuhan # yang telah memberikan balasan (186) Kerjakanlah banyak amal yang bagus # setelah meninggal akan berlangsung terus (187) milikilah tekad untuk menabung # jangan kamu anggap sia-sia; hilang (188)

Gaweha tulung ing wongkang hajat # feqir lan miskin kang pada
sholat (189)Aja jok ngina marang sepodo # senajan ala aja kok wodo
(190)Senajan bodo utawa fekir # dak nana beda yen sira pikir
(191)Sangking asale kedadihane # utawa besok lebar matine
(192)Lan maneh pada dadi turune # jeng Nabi Adam apa bedane
(193)

Berikanlah pertolongan terhadap orang yang hajat (membutuhkan) # fakir dan miskin yang menjalankan sholat (189) janganlah menghina terhadap sesama

²¹ معنى اليمان بها هو الاعتقاد الجازم بأن كل شيء خيراً كان أو شرًا بقضاء الله وقدره و قد قدر الله أفعالنا في الأزل سواء كانت اختيارية او اضطرارية ، وجعل لنا ارادة جزئية نقدر بها على اختيار الخير والشر، فلسنا مجبورين على فعل الشيء ، قال صلى الله عليه وسلم : لا يؤمن عبد حتى يؤمن بأربعة : يشهد أن لا إله إلا الله و أنبي رسول الله يعني بالحق و يؤمن بالبعث بعد الموت و يؤمن بالقدر خيره و شره حلوه و مرره، فيجب الرضا بالقضاء و القدر و يحرم الاحتجاج بها على المعاصي دروس العقائد الدينية ج ٤

meskipun jelek janganlah kamu cela (190) meskipun bodoh atau fekir # tidaklah beda jika kamu berpikir (191) dari asal penciptaan # atau nanti setelah kematian (192) selain itu merupakan keturunan # Nabi Adam, maka apa bedanya (193)

Hendaknya pasrah terhadap Tuhan, janganlah ragu dan bimbang, jika kamu pasrah maka tentu Tuhan memberikan kecukupan, dunia akherat berhasil keduanya serta selamat tingkah lakunya.

Pustaka Acuan

- Tafsir Alqur'an, Departemen Agama RI
Al-Bukhori , Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah, *Shohih Bukhori, Kitab Fadho'il al-Madinah*, (Beirut; Dar Ibnu Kasir, 2002),
Al-Hakim, Abu Abdillah, *Mustadrok 'ala Shohihain*, (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990),
Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah al-Risalah, 2001)
Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt),
Al Hajawi, Abi Muhammad Sholih, *Syi'ir Sekar Melati Nerangake Sekarat Pati*, (Kudus: Menara Kudus, 1376)
Al Hajawi, Abi Muhammad Sholih, *Syi'ir Sekar Kedaton fi Ta'nisi Ahlil Wathon*, (Kudus: Menara Kudus, tt)
Baried, St Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
Fadzilah, Siti, *Kajian Filologi Saha Sakaratul Maut Wonten Teks Syi'ir Syi'ir Sekar Melati*, Bening : Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa,Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yoyjakarta. Volume 6, Nomor 4, April 2017
Hanifa, Nur, *Kajian Filologi Saha Paugeran Gesang Bebrayan Miturut Agami Islam Wonten Syi'ir Sekar Kedhaton*, Bening : Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa,Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yoyjakarta Volume 7, Nomor 6, Juni 2018
Lubis, Nabila. 1996. *Metode, Kritik Teks dan Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Jakarta. Hlm. 17
Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, (Yogjakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), Cet. 1
Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim, Kitab al-Fitan wa Asyrath al-Sa'ah*, (Dar al-Mughny, 1998)
Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990).

- Supriadi, Dedi. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Bandung. Pustaka Rahmat
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dan HRD*, (Jakarta, Rieneka Cipta, 2010)
- Sulistianawati dkk, *Syi'ir Jawa Pesisiran (Kajian Esoeskatologi)*, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surabaya, Vol. 13 No. 1, Januari 2020
- Tjadrasasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Tim Lintas Media, Kamus al-Akbar, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia, (Jombang: LINTAS MEDIA, 2003).